

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU 20 2013 pasal 3 edisi revisi tahun 2022 tujuan pendidikan nasional pada kurikulum 2013 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara menurut Sujana (2019: 30-31) fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tidak jarang orang berebut kursi untuk menempuh pendidikan di sekolah formal karena ingin mewujudkan cita-citanya, salah satunya pada tingkat pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah menengah kejuruan atau yang biasa disingkat SMK adalah bagian dari sistem pendidikan. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Menghadapi kenyataan yang saat ini sedang berlangsung, lulusan SMK merupakan salah satu penyalur angka pengangguran terbuka. Hal ini dapat dilihat dari website BPS berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka (TPT), yaitu sebagai berikut:

TABEL I.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Agustus 2022
SMP	5,95%
SMA	8,57%
SMK	9,42%
DI-DIII	3,59%
S1-S3	4,80%

Sumber: Website BPS, data diolah oleh peneliti, 2023

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Tujuan pendidikan salah satunya berupaya mengamalkan ilmu-ilmu yang dapat memberikan pertolongan kepada masalah tersebut, namun pendidikan hanya sebagai bantuan atau jembatan agar manusia dapat mengalami perkembangan potensi pada dirinya melalui pembelajaran yang sistematis. Sehingga manusia itu sendiri harus berusaha secara maksimal dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terbentuklah kehidupan manusia yang sejahtera. Sebaliknya, jika manusia itu hanya mengandalkan pendidikan dan tidak ingin berusaha mengembangkan potensi serta mengambil peluang yang ada, maka resiko tingkat pengangguran akan bertambah. Hal ini terjadi pada siswa lulusan SMK pada tahun 2022 berdasarkan data BPS yaitu siswa lulusan SMK merupakan penyumbang angka pengangguran tertinggi pada tahun 2022 sebesar 9,42%. Siswa lulusan SMK akan merasakan bahwa mencari pekerjaan terasa semakin sulit karena persaingan yang ada. Sehingga mereka pun mencari pekerjaan sedapatnya, bahkan beberapa dari mereka yang belum mendapatkan pekerjaan ikut andil dalam peningkatan jumlah pengangguran.

Salah satu upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran yaitu dengan berwirausaha. Pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003, SMK mempunyai tujuan pendidikan salah satunya yaitu mampu memberikan lulusan yang memiliki jiwa dan perilaku kewirausahaan sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam menciptakan peluang usaha. Lingkungan sekolah sangat erat

kaitannya dengan cara berpikir siswa karena siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan rasa kreativitas serta menumbuhkan ide-ide yang berpotensi meningkatkan rasa berwirausaha. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Indarti dan Rostiani, 2008).

Berwirausaha merupakan salah satu program atau pembelajaran yang paling efektif selama masa sekolah karena siswa dapat mengembangkan ilmu berwirausaha. Hal ini dapat meningkatkan daya saing lulusan SMK serta mengurangi angka tingkat pengangguran sehingga semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha.

Hansemark dalam Rohma (2011) Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan barang dan atau jasa baru yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kewirausahaan, baik secara kuantitatif secara jumlah maupun kualitatif secara mutu, merupakan potensi pengembangan yang dapat meningkatkan sistem ekonomi melalui pengenalan layanan baru seperti jasa dan barang. Seperti misalnya dalam bidang kecantikan, jasa yang ditawarkan pada bidang ini meliputi perawatan tubuh, pijat relaksasi, serta menjadi *make up artist* (MUA). Barang yang ditawarkan dalam bidang kecantikan misalnya meliputi produk bibir (*lipcare*), krim badan (*body lotion*) dan lainnya, untuk barang mungkin tidak semua dapat memproduksi sendiri, namun kebanyakan dari mereka mengambil dari tangan pertama atau distributor lalu menjual dan memasarkannya ke lingkungan tempat tinggal. Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian, Gati Wibawaningsih menyatakan bahwa industri kosmetik menjadi salah satu industri andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang (Sidik, 2017). Bahkan menurut Euromonitor International, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia memiliki kontribusi 51% bagi industri kecantikan global. Meningkatnya perkembangan industri kecantikan di Indonesia cukup pesat.

Anak-anak muda saat ini banyak tertarik dan melirik dunia kecantikan sebagai hal yang menyenangkan dengan tujuan mempercantik diri serta dapat memuaskan hasrat tersendiri. Kecantikan merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki potensi pengembangan yang baik dan dapat meningkatkan potensi sosial, budaya, dan ekonomi, yang menjadi pertanda baik untuk masa depan. Begitu halnya kegemaran merias wajah meningkat menjadi semacam kewajiban. Kosmetik bukanlah sesuatu yang baru, kosmetik telah dikenal sejak zaman dahulu kala dan merupakan unsur kebudayaan masyarakat sepanjang masa perkembangan umat manusia (Rostamailis, 2005: 3).

Perkembangan di industri kecantikan ini dapat mendorong orang untuk membentuk usaha baru. Membangun usaha dan menjadi wirausaha merupakan keinginan setiap orang, namun tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha. Salah satunya terjadi pada siswa TKKR di SMKN 27 Jakarta. Berdasarkan survei awal dengan siswa kelas XI TKKR 2 SMK Negeri 27 Jakarta, ditemukan bahwa dari sebanyak 30 siswa yang menjawab kuesioner, hanya sebesar 37,5% atau 10 murid yang berniat untuk memulai usahanya sendiri. Minat berwirausaha yang rendah terjadi pada siswa TKKR (Tata Kecantikan Kulit dan Rambut) di SMK Negeri 27 Jakarta.

TABEL I.2. *Pre-Survey* Siswa SMK Kelas XI TKKR 2 SMK Negeri 27 Jakarta

Kelas	Saya Ingin Berwirausaha	%	Saya Ingin Bekerja	%	Jumlah
11 TKKR 2	10	37,5%	20	62,5%	25

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Peneliti juga telah melakukan wawancara langsung dengan guru kewirausahaan di SMK Negeri 27 Jakarta sebagai narasumber terkait pembelajaran kewirausahaan yang terdapat di sekolah. Peneliti mendapatkan beberapa informasi yaitu pembelajaran kewirausahaan di SMK 27 Jakarta terbagi menjadi dua. Pertama, PKK merupakan ilmu kewirausahaan berbentuk teori dan kedua, TeFa (*Teaching Factory*) merupakan pembelajaran kewirausahaan berbentuk praktek kewirausahaan sesuai dengan bidang

kecantikan, seperti mempelajari cara membuka usaha salon, menangani *client*, memasarkan jasa atau barang di bidang kecantikan, dan lainnya. Pembelajaran kewirausahaan pada siswa TKKR kelas XI dan XII yaitu angkatan 2021 dan 2022 sempat mengalami masa pandemi dan endemi. (Resti, 2019) mengatakan pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Mengingat saat pandemi COVID-19 lalu, dimana pada sektor pendidikan ikut menurun. Seperti halnya menurut guru kewirausahaan TKKR di SMKN 27 Jakarta bahwa pembelajaran kewirausahaan secara *TeFa* sangat terbatas, mengingat siswa belajar melalui jarak jauh atau *online*. Hal ini didukung dalam (Arifa, 2020: 13) Terdapat berbagai hambatan, baik dari sisi sumber daya manusia, pengaturan penyelenggaraan, kurikulum, maupun sarana belajar tentu memberikan dampak belajar pada siswa TKKR angkatan 2021 dan 2022 di SMK 27 Jakarta. Setelah masa endemi, endemi merupakan keadaan atau kemunculan suatu penyakit yang konstan atau penyakit tersebut biasa ada di dalam suatu populasi atau area geografis tertentu (Resti, 2019) . Siswa kelas XI dan XII TKKR di SMKN 27 Jakarta kembali menjalankan *TeFa* secara tatap muka, walaupun hanya 50% yang masuk dari satu kelas.

Dari beberapa hal yang sudah dijelaskan diatas, minat untuk berwirausaha dikalangan pendidik menengah kejuruan menjadi sebuah hal yang harus dipahami dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Basrowi, 2011: 64-66) faktor tersebut terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan atau faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya. Selanjutnya Basrowi mengemukakan pada faktor internal terdapat motivasi dan kemampuan, lalu pada faktor eksternal terdapat lingkungan. Che, Mistima & Mohd (2015) menambahkan lingkungan itu merupakan lingkungan sekolah.

Faktor pertama yaitu motivasi berwirausaha. Kurangnya dorongan motivasi untuk berwirausaha dari dalam diri menyebabkan siswa kurang minat untuk berwirausaha.

Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dudung Abdullah dan Fiska Rahmah Septiany. Motivasi berwirausaha menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Umam (2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu kemampuan. Kemampuan diukur dengan indikator kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk berinisiatif, kemampuan untuk berinovasi, kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal, kemampuan mental yang dilandasi dengan agama. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tan Natalia (2017). Kemampuan pada 6 indikator tersebut berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Lalu dalam penelitian Cahyono dan Umam (2017) mengungkapkan motivasi berwirausaha lebih berpengaruh daripada kemampuan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu lingkungan sekolah. Sekolah berperan penting dalam membentuk kewirausahaan siswa karena setengah hari dari satu hari siswa dihabiskan di lingkungan sekolah dan apa yang diajarkan di sekolah dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Marini dan Hamidah (2014: 195-207), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa dan lingkungan sekolah menjadi variabel yang dominan untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa.

Data di atas merupakan faktor-faktor pembentuk minat berwirausaha yang telah peneliti kumpulkan melalui referensi buku dan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Cahyono dan Umam (2017) menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 24,6% sedangkan kemampuan berpikir kreatif berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 10,1%. Pada hasil penelitian Marini dan Hamidah (2014: 195-207) lingkungan sekolah mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 44,72% (tinggi).

Berdasarkan data diatas, faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha paling tinggi ada pada lingkungan sekolah (44,72%), lalu motivasi berwirausaha (24,6%), dan terakhir ada pada kemampuan (10,1%). Selanjutnya Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa angkatan 2021 dan 2022 TKKR di SMKN 27 Jakarta. Yang membuat Peneliti tertarik antara lain karena ingin mengkaji faktor yang menjadi penghambat minat untuk berwirausaha siswa TKKR di SMKN 27 Jakarta dalam bidang kecantikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

- a. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk berwirausaha.
- b. Dorongan motivasi berwirausaha siswa masih rendah.
- c. Belum dapat mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah minat berwirausaha memiliki faktor yang luas. Faktor internal meliputi motivasi dan kemampuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah. Selanjutnya penelitian ini hanya dibatasi oleh Peneliti pada masalah motivasi berwirausaha dan lingkungan sekolah, Peneliti membatasi karena berdasarkan data dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu motivasi berwirausaha dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh lebih besar dari kemampuan serta dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi waktu dan biaya, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah: “Pengaruh Motivasi berwirausaha dan Lingkungan Sekolah Siswa Terhadap Minat Berwirausaha Dalam Bidang Kecantikan (Studi Kasus di SMKN 27 Jakarta)”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif dan signifikan pada motivasi berwirausaha siswa SMK TKKR terhadap minat berwirausaha?
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan pada lingkungan sekolah siswa SMK TKKR terhadap minat berwirausaha?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan pada motivasi, lingkungan sekolah siswa SMK TKKR terhadap minat berwirausaha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha dalam bidang kecantikan, lalu adakah pengaruh dari lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha dalam bidang kecantikan, dan adakah pengaruh dari motivasi berwirausaha dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha dalam bidang kecantikan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian yang memiliki manfaat baik bagi peneliti, prodi serta sekolah, yaitu untuk:

1. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sekolah Siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut terhadap Minat Berwirausaha.
2. Bagi Jurusan atau Prodi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literasi serta referensi untuk melakukan pengembangan penelitian ataupun penunjang penelitian mengenai pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sekolah Siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut terhadap Minat berwirausaha.

3. Bagi Sekolah dan Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada sekolah dan siswa mengenai pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sekolah Siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut terhadap Minat Berwirausaha.

